

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Diskripsi Teori

1. Hakikat Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

- 1) Menurut Zakiyah Dradajat Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami kandungan ajaran islam secara menyeluruh, menghayati makna tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.¹¹
- 2) Menurut Ramayulis Pembelajaran Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertaqwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama islam dari sumber utamanya yaitu kitab suci al-Quran dan al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan, serta penggunaan pengalaman.¹²
- 3) Sedangkan menurut Muhammad Fadli Al-Djamali, menyatakan bahwa Pendidikan Islam adalah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik dan mengangkat derajat kemanusiaannya sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarnya (pengaruh dari luar).¹³

¹¹Abdul Majid, *Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (PT Remaja Rosdakarya, Bandung:2012), hal.12

¹²Ramayulis, *Metode Pendidikan Agama Islam* (Jakarta,Kalam Muila, 2010), hal. 21

¹³Armei Arief, *Pembaharuan Pendidikan Islam*,(Jakarta:Suara Adi,2009), hal. 35

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama islam bertujuan meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, masyarakat, berbangsa dan bernegara.

Pendidikan agama islam disekolah bertujuan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.¹⁴

Tujuan pendidikan agama islam di atas merupakan turunan dari tujuan pendidikan nasional, suatu rumusan dalam UUSPN (UU No. 20 tahun 2003), yang berbunyi : “Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹⁵

¹⁴ Ramayulis, *Metodologi...*, hal.22

¹⁵ Abdul Majid, *Belajar Dan Pembelajaran...*, hal.16-17

c. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam mempunyai banyak fungsi, berikut pemaparannya fungsi :¹⁶

- 1) Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah Swt. Yang ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya dan pertama - tama kewajiban menanamkan keimanan dan ketakwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuh kembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran, dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.

Dengan demikian peran orang tua lebih dominan untuk menanamkan keimanan dan ketakwaan dengan proses belajar mengajar pendidikan agama diharapkan terjadi perubahan diri baik ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

- 2) Penanaman nilai, sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.¹⁷ Seperti yang dikatakan Imam As-Syafi'i:

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ، وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ، وَمَنْ أَرَادَهُمَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ

Artinya: “Barang siapa yang ingin bahagia di dunia wajib baginya berilmu dan barang siapa yang ingin kebahagiaan diakhirat wajib baginya berilmu dan barang siapa yang ingin dunia dan akhirat wajib baginya juga berilmu”.¹⁸

¹⁶ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum*, (Bandung: PT. Remaja pRosdakarya, 2004) hal.134

¹⁷ Ibid, hal.144

¹⁸ An-Nawawi, “*Al-Majmu’ ‘ala Syaih al-Muhadzab*”, (Kairo: Maktabah al-Muniriyah, Juz 1), hal 40

Bukan hanya ilmu dunia saja yang dikejar tetapi dengan pendidikan agama islam pun bisa mendapatkan kebahagiaan keduanya baik dunia dan akhirat. Ada juga yang menganggap pendidikan agama islam yang dilaksanakan, dapat membekali kehidupan di dunia yang hasilnya dapat memberikan efek di akhirat kelak. Seperti firman Allah SWT dalam Al-Quran Surat Al-Qashash ayat 77: ¹⁹

وَابْتَغِ فِيمَا ءَاتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya: Dan carilah pada apa yang Telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah Telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.

- 3) Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.²⁰ Dengan agama dapat menumbuhkan rasa sosial yang tinggi, diharapkan dengan pendidikan agama islam dapat membantu peserta

¹⁹Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Jakarta: Pelita III, 1982), hal. 633

²⁰ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam...*, hal.134

didik menuju terbentuknya kepribadian yang sesuai ajaran agama islam.

- 4) Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman, dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.²¹

Setiap manusia pasti merasa bahwa ada yang lebih kuasa dari siapapun, maka dari itu agamalah yang dapat meyakinkan dan memahami apa yang kurang dari manusia. Oleh karena itu peserta didik dibekali ilmu pendidikan agama islam agar dapat memperbaiki diri dan dapat beribadah sesuai ajaran agama islam.

- 5) Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negative dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia yang seutuhnya.²²

Seperti dalam firman Allah SWT dalam surat Luqman ayat 17:²³

يَبْنِيْٓ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْتَهٗ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا
اَصَابَكَ ۗ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ ﴿١٧﴾

Artinya: “Hai anakku, Dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan Bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)”.

²¹ Ibid, hal. 134

²² Ibid, hal. 134

²³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan...*, hal.655

- 6) Pengajaran tentang keagamaan secara umum, sistem dan fungsionalnya.²⁴

Ilmu tentang agama sangatlah penting, banyak hal yang tidak bisa dibuktikan dengan akal tetapi agamalah yang menjawabnya. Tanpa agama seseorang tidak akan mempunyai tiang yang akan dipegangnya apabila mendapat sebuah permasalahan. Maka dari itu agama diposisikan pertama di pancasila yang tidak bisa dipisahkan dengan pendidikan atau kehidupan yang berbangsa dan bernegara.

- 7) Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.²⁵

Bukan hanya yang pandai saja tetapi manusia yang mempunyai bakat pun agama islam memperhatikan, dengan adanya hubungan yang saling berkesinambungan yang dapat meningkatkan kepribadian yang sesuai ajaran-ajaran islam.

2. Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Hasil belajar

Usaha yang dilakukan seseorang merupakan proses belajar, sedangkan perubahan tingkah laku tersebut merupakan hasil belajar. Perubahan tingkah laku dapat berupa pengetahuan, keterampilan kemampuan dan sikap yang lebih baik.

²⁴ Ibid, hal.134

²⁵ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: AMZAH, 2010), hal.32

Menurut Nana Sudjana menyatakan bahwa hasil belajar adalah “kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya”.²⁶

Hasil belajar dapat dipahami dari dua kata yang membentuknya, yaitu hasil dan belajar. Pengertian hasil menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional.²⁷

Menurut Gagne hasil belajar dibagi menjadi lima kategori, yaitu:

- 1) Informasi Verbal (*Verbal Information*). Informasi verbal adalah kemampuan yang menuntut siswa untuk memberikan tanggapan khusus terhadap stimulus yang relatif khusus. Untuk menguasai kemampuan ini siswa hanya dituntut untuk menyimpan informasi dalam sistem ingatannya.
- 2) Keterampilan Intelektual (*Intellectual Skill*). Kemampuan intelektual adalah kemampuan yang menuntut siswa harus mampu memecahkan suatu masalah dengan menerapkan informasi yang belum pernah dipelajari.
- 3) Strategi Kognitif (*Cognitif Strategis*). Strategi kognitif mengacu pada kemampuan mengontrol proses internal yang dilakukan oleh individu dalam memilih dan memodifikasi cara berkonsentrasi, belajar, mengingat, dan berpikir.

²⁶ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 22

²⁷ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 44

- 4) Sikap (*Attitudes*). Sikap ini mengacu pada kecenderungan untuk membuat pilihan atau keputusan untuk bertindak dibawah kondisi tertentu.
- 5) Keterampilan (*Motorik*). Keterampilan motorik mengacu pada kemampuan melakukan gerakan atau tindakan yang terorganisasi yang direfleksikan melalui kecepatan, ketepatan, dan kehalusan.²⁸

b. Tipe-Tipe Hasil Belajar

Dasar proses belajar mengajar yang diharapkan dapat dicapai siswa penting diketahui oleh guru, agar guru dapat merancang atau mendesain pengajaran secara tepat dan penuh arti. Setiap proses belajar mengajar keberhasilannya diukur dari seberapa jauh hasil belajar yang dicapai siswa, di samping diukur dari segi prosesnya. Tipe hasil belajar harus nampak dalam tujuan pengajaran, sebab tujuan itulah yang akan dicapai oleh proses belajar mengajar.²⁹

Program pengajaran agama dapat dipandang sebagai suatu usaha untuk mengubah tingkah laku siswa dengan menggunakan bahan pengajaran agama. Tingkah laku yang diharapkan itu terjadi setelah siswa mempelajari pelajaran agama dan dinamakan hasil belajar siswa bidang pengajaran agama. Hasil belajar selalu dinyatakan dalam bentuk perubahan tingkah laku. Hasil belajar atau bentuk perubahan tingkah laku yang diharapkan itu, meliputi tiga aspek, yaitu: pertama, aspek kognitif meliputi perubahan-perubahan dalam segi penguasaan pengetahuan dan perkembangan

²⁸Asep Herry Hermawan, *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2011), Cet. 15, hal. 10

²⁹Purwanto, *Evaluasi Hasil...*, hal. 48

ketrampilan/kemampuan yang diperlukan untuk menggunakan pengetahuan tersebut, kedua, aspek afektif meliputi perubahan-perubahan dalam segi sikap mental, perasaan dan kesadaran, dan ketiga, aspek psikomotor meliputi perubahan-perubahan dalam segi bentuk-bentuk tindakan motorik.³⁰

Benjamin S. Bloom, dkk berpendapat bahwa pengelompokan tujuan pendidikan itu harus senantiasa mengacu kepada tiga jenis domain (daerah binaan atau ranah) yang melekat pada diri peserta didik, yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.³¹ Berikut ini adalah beberapa penjelasan yang terdapat dalam ketiga hasil ranah tersebut:

1) Ranah Kognitif

Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Segala upaya yang menyangkut aktivitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif. Tujuan aspek kognitif berorientasi pada kemampuan berfikir yang mencakup kemampuan intelektual yang lebih sederhana, yaitu mengingat, sampai pada kemampuan memecahkan masalah yang menuntut siswa untuk menghubungkan dan menggabungkan beberapa ide, gagasan, metode atau prosedur yang dipelajari untuk memecahkan masalah tersebut. Dengan demikian aspek kognitif adalah subtaksonomi yang mengungkapkan tentang kegiatan mental yang sering berawal dari tingkat pengetahuan sampai ke tingkat yang paling tinggi yaitu

³⁰ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Islam*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, cet.6, 2014), hal. 197

³¹ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2012), hal. 21

evaluasi.³²Seorang pendidik perlu melakukan penilaian untuk mengetahui pencapaian kompetensi pengetahuan peserta didik. Penilaian terhadap pengetahuan peserta didik dapat dilakukan melalui tes tulis, tes lisan, dan penugasan. Kegiatan penilaian terhadap pengetahuan tersebut dapat juga digunakan sebagai pemetaan kesulitan belajar peserta didik dan perbaikan proses pembelajaran.³³

Ranah Kognitif adalah keberhasilan belajar yang diukur oleh taraf penguasaan intelektualitas, keberhasilan ini biasanya dilihat dengan bertambahnya pengetahuan siswa, yang terbagi menjadi:

- a) Pengetahuan (*Knowledge*) adalah ranah pengetahuan yang meliputi ingatan yang pernah dipelajari meliputi metode, kaidah, prinsip dan fakta dan biasa disebut dengan istilah C.1.
- b) Pemahaman (*Comprehension*) meliputi kemampuan untuk menangkap arti, yang dapat diketahui dengan kemampuan siswa dalam menguraikan isi pokok dari suatu bacaan dan biasa disebut dengan istilah C.2.
- c) Penerapan (*Aplication*) kemampuan untuk menerapkan suatu kaidah atau metode untuk menyelesaikan masalah dalam kehidupan nyata. Penerapan ini dapat meliputi hal-hal seperti aturan, metode, konsep, prinsip, dan teori dan biasa disebut dengan istilah C.3 .

³² Anas Sujiono, *Pengantar Evaluasi Pedidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), hal. 49

³³ Alimuddin, *Jurnal Pendidikan "Penilaian Dalam Kurikulum 2013"* (Makasar: Jurusan Matematika FMIPA UNM, 2014), Vol. 1 No. 1, hal. 25

- d) Analisis (*Analysis*) yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menguraikan situasi atau keadaan tertentu ke dalam unsur-unsur atau komponen pembentuknya. Seperti halnya juga meliputi kemampuan untuk memilah bahan ke dalam bagian-bagian atau menyelesaikan sesuatu yang complex ke bagian yang sederhana. Contohnya mengidentifikasi bagian-bagian, menganalisa hubungan antar bagian-bagian dan membedakan antara fakta dan kesimpulan dan biasa disebut dengan istilah C.4.
- e) Sintesis (*Syntesis*) yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menghasilkan sesuatu yang baru dengan cara menggabungkan berbagai factor. Hasil yang diperoleh dapat berupa tulisan, rencana atau mekanisme dan biasa disebut dengan istilah C.5.
- f) Evaluasi (*Evaluation*), yaitu jenjang yang menuntut peserta didik untuk dapat mengevaluasi suatu situasi, keadaan, pernyataan atau konsep berdasarkan dengan kriteria tertentu. Hal penting dalam evaluasi ini adalah menciptakan kondisi sedemikian rupa, sehingga peserta didik mampu mengembangkan kriteria atau patokan untuk mengevaluasi sesuatu dan biasa disebut dengan istilah C.6.³⁴

2) Ranah Afektif

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai. Beberapa pakar mengatakan bahwa sikap seseorang dapat

³⁴ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran...*, hal. 22

diramalkan perubahannya bila seseorang telah memiliki kekuasaan kognitif tingkat tinggi. Ciri-ciri hasil belajar afektif akan tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku.³⁵

Sikap bermula dari perasaan yang terkait dengan kecenderungan seseorang dalam merespon sesuatu atau objek. Sikap juga sebagai ekspresi dari nilai-nilai atau pandangan hidup yang dimiliki oleh seseorang. sikap dapat dibentuk, sehingga terjadi perilaku atau tindakan yang diinginkan. kompetensi sikap yang dimaksud adalah ekspresi dari nilai-nilai atau pandangan hidup yang dimiliki oleh seseorang dan diwujudkan dalam perilaku.

Penilaian kompetensi sikap dalam pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang dirancang untuk mengukur sikap peserta didik sebagai hasil dari suatu program pembelajaran. Penilaian sikap juga merupakan aplikasi suatu standard atau system pengambilan keputusan terhadap sikap. Kegunaan utama penilaian sikap sebagai bagian dari pembelajaran adalah refleksi (cerminan) pemahaman dan kemajuan sikap peserta didik secara individual. Cakupan penilaian sikap dapat dilihat pada tabel dibawah ini.³⁶

³⁵ Anas Sujiono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan...*, hal.54

³⁶ Alimuddin, *Jurnal Pendidikan "Penilaian Dalam Kurikulum 2013"* (Makasar: Jurusan Matematika FMIPA UNM, 2014), Vol. 1 No. 1, hal. 25-26

Tabel 2.1
Cakupan Penilaian Sikap

Cakupan dan Pengertian	Indikator
Sikap Spritiual	<ul style="list-style-type: none"> • Berdoa sebelum dan sesudah menjalankan sesuatu. • Menjalankan ibadah tepat waktu • Memberi salam pada saat awal dan akhir presentasi sesuai agama yang dianut. • Bersyukur atas nikmat dan karunia Tuhan Yang Maha Esa. • Mensyukuri kemampuan manusia dalam mengendalikan diri. • Mengucap syukur ketika berhasil mengerjakan sesuatu. • Menjaga lingkungan hidup sekitar rumah tempat tinggal, sekolah dan masyarakat. • Memelihara hubungan baik dengan sesama umat ciptaan tuhan Yang Maha Esa. • Bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai bangsa Indonesia. • Menghormati orang lain menjalankan ibadah sesuai agamanya.
Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.	
Sikap Sosial	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak menyontek dalam mengerjakan ujian atau ulangan. • Tidak menjadi plagiat (mengambil/menyalin karya orang lain tanpa penyebut sumber) dalam mengerjakan setiap tugas. • Mengemukakan perasaan terhadap sesuatu apa adanya. • Melaporkan barang yang ditemukan. • Melaporkan data atau informasi apa adanya. • Mengakui kesalahan atau kekurangan yang dimiliki.
1. Jujur Adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.	
2. Disiplin Adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.	
	<ul style="list-style-type: none"> • Datang tepat waktu. • Patuh pada tata tertib atau aturan bersama yang berada disekolah. • Mengerjakan atau mengumpulkan tugas sesuai waktu yang ditentukan.

	<ul style="list-style-type: none"> • Tertib dalam menerapkan aturan penulisan untuk karya ilmiah.
<p>3. Tanggung Jawab Adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Melaksanakan tugas individu dengan baik. • Menerima resiko dari tindakan yang dilakukan. • Tidak menuduh orang lain tanpa bukti yang akurat. • Mengembalikan barang yang dipinjam. • Meminta maaf atas kesalahan yang dilakukan.
<p>4. Toleransi Merupakan sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak mengganggu teman yang berbeda pendapat. • Menghormati teman yang berbeda suku, agama, ras, budaya, dan gender. • Menerima kesepakatan meskipun berbeda dengan pendapatnya. • Dapat menerima kekurangan orang lain. • Dapat memaafkan kesalahan orang lain.
<p>5. Gotong Royong Merupakan bekerja sama-sama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama dengan saling berbagi tugas dan tolong menolong secara ikhlas.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Terlibat aktif dalam bekerja bakti membersihkan kelas atau sekolah. • Kesiediaan melakukan tugas sesuai dengan kesepakatan. • Bersedia membantu orang lain tanpa pengharap imbalan • Aktif dalam bekerja kelompok.
<p>6. Santun atau sopan Merupakan sikap baik dalam pergaulan dari segi bahasa maupun tingkah laku. Norma kesantunan yang diterima bisa berbeda-beda diberbagai tempat, lingkungan, atau waktu.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Menghormati orang yang lebih tua. • Tidak berkata-kata kotor, kasar, dan takabur. • Tidak meludah disembarang tempat. • Tidak menyela pembicaraan. • Mengucapkan terimakasih setelah menerima bantuan orang lain. • Bersikap 3S (senyum, sapa, dan salam). • Meminta ijin ketika akan memasuki ruangan orang lain atau menggunakan barang milik orang lain.
<p>7. Percaya diri Merupakan kondisi mental atau psikologis diri seseorang yang memberi</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Berpendapat atau melakukan kegiatan tanpa ragu-ragu. • Mampu membuat keputusan dengan cepat.

keyakinan kuat pada dirinya untuk berbuat atau melakukan sesuatu tindakan.	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak mudah putus asa. • Tidak canggung dalam bertindak. • Berani presentasi didepan kelas. • Berani berpendapat, bertanya, atau menjawab pertanyaan.
--	--

Afektif merupakan keberhasilan belajar dalam taraf sikap dan nilai. Keberhasilan ini tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku yang terdiri atas beberapa jenjang kemampuan, yaitu:³⁷

- a) Kemampuan menerima (*Receiving*), yaitu kesesuaian siswa untuk mempertahankan tetapi masih berbentuk pasif.
 - b) Partisipasi (*Responding*), siswa aktif dalam kegiatan.
 - c) Penelitian/penentuan sikap (*Valuating*), kemampuan menilai sesuatu, dan membawa diri sesuai dengan penilaian tersebut.
 - d) Organisasi (*Organizing*) kemampuan untuk membaca atau mempersatukan nilai-nilai yang berbeda, menyelesaikan konflik di antara nilai-nilai dan membentuk suatu system nilai yang konsisten.
 - e) Pembentukan pola hidup (*Characterization by value or value complex*), yaitu kemampuan untuk menghayati nilai-nilai kehidupan sehingga dapat menjadi pegangan hidup.
- 3) Ranah Psikomotorik

Ranah psikomotor merupakan ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Hasil belajar psikomotor ini sebenarnya merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif (memahami

³⁷ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran...*, hal. 22

sesuatu) dan hasil belajar afektif (yang baru tampak dalam bentuk kecenderungan-kecenderungan berperilaku). Ranah psikomotor adalah berhubungan dengan aktivitas fisik, misalnya lari, melompat, melukis, menari, memukul, dan sebagainya.³⁸

Keberhasilan belajar dalam bentuk skill (keahlian) bisa dilihat dengan adanya siswa yang mampu mempraktekkan hasil belajar dalam bentuk yang tampak, yaitu meliputi:³⁹

- a) Persepsi (*Perception*), dapat dari kemampuan untuk membedakan dua stimuli berdasarkan ciri masing-masing.
- b) Kesiapan (*Set*), kesiapan mental dan jasmani untuk melakukan suatu gerakan.
- c) Gerakan terbimbing (*Guide respons*), melakukan gerakan sesuai dengan contoh yang diberikan.
- d) Gerakan yang terbiasa (*Mechanical respons*), kemampuan melakukan gerakan dengan lancar tanpa memperhatikan contoh yang diberikan.
- e) Gerakan yang kompleks (*Complex respons*), kemampuan melakukan beberapa gerakan dengan lancar, tepat dan efisien.
- f) Penyesuaian pola gerakan (*Adjustment*), kemampuan penyesuaian gerakan dengan kondisi setempat.
- g) Kreativitas (*Creativity*). Kemampuan melahirkan gerakan-gerakan baru.

³⁸ Anas Sujiono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan...*, hal. 57

³⁹ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran...*, hal. 23

B. Hakikat Pembelajaran *Outdoor Learning*

1. Pengertian Pembelajaran

Menurut Howard L. Kingsley belajar yaitu : “*Learning is the process by which behavior (in the broader sense) is originated or change through practice or training.* (Belajar adalah proses dimana tingkah laku dalam arti luas ditimbulkan atau diubah melalui praktek atau latihan).⁴⁰

Menurut Witherington, dalam buku *Educational Psychologi* yang dikutip dalam buku Ngalim purwanto dalam bukunya yang berjudul *Psikologi Pendidikan* menyatakan bahwa belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman.⁴¹

Pengertian tersebut mengisyaratkan bahwa pembelajaran menuntut peran guru, ada bahan belajar serta lingkungan yang kondusif yang sengaja diciptakan untuk peserta didik. Pembelajaran dalam hal ini lebih merupakan bantuan yang diberikan guru agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan diri pada peserta didik. Pembelajaran sebagai proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik dan efektif. Peran guru dalam kegiatan pembelajaran adalah menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, inovatif, serta kreatif dengan tetap berpegang pada variasi pembelajaran yang berorientasi pada keaktifan peserta didik. Variasi

⁴⁰ Abu Ahmadi, Widodo Supriyono. *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991), hal.127

⁴¹ Ngalim Purwanto. *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya,1990), hal. 84

pembelajaran dapat dilakukan dengan berbagai alternatif. Salah satu variasi yang sederhana misalnya yang berkaitan dengan ruang belajar.

Apalagi jika kita mengingat bahwa kegiatan belajar yang terjadi selama ini hampir di semua jenjang dilakukan di dalam ruang kelas. Tuntutan terhadap siswa untuk selalu duduk, dengar, dan catat sudah menjadi budaya umum di sekolah. Sehingga sangat dikhawatirkan anak sebagai tunas bangsa memiliki persepsi bahwa ilmu hanya dapat diperoleh di dalam ruang kelas. Sikap anak di luar kelas tidak dianggap sebagai proses pembelajaran. Salah satu penyebab peserta didik merasa tidak senang terhadap pelajaran agama salah satunya karena kurangnya variasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Kurangnya ragam pengajaran agama adalah sebuah kegiatan yang serupa yang dilakukan terus menerus, dan kemudian bisa berdampak langsung pada kebosanan dan kejenuhan peserta didik. Kejenuhan itu akan lebih meningkat manakala pembelajaran agama pada jam-jam terakhir atau mendekati jam pulang sekolah. Salah satu alternatif variasi pembelajaran yakni terkait dengan tempat belajar, upaya ini diyakini bahwa pembelajaran akan lebih hidup dan menarik. Apabila dilakukannya pembelajaran di ruangan terbuka, guru telah memberikan kesempatan yang luas kepada peserta didik untuk bisa mengenal secara langsung lingkungannya dengan baik, sehingga timbul rasa untuk memelihara dan mencintai lingkungan. Pembelajaran tersebut bisa dalam bentuk menyelenggarakan kebun sekolah, belajar di luar kelas.

Menurut Komarudin dalam buku Husamah yang berjudul pembelajaran di luar kelas (*Outdoor Learning*) menyatakan bahwa *Outdoor Learning*

merupakan aktifitas luar sekolah yang berisi kegiatan di luar kelas atau sekolah dan di alam bebas lainnya, seperti: bermain di lingkungan sekolah, taman, 20 perkampungan pertanian atau nelayan, berkemah, dan kegiatan yang bersifat kepetualangan, serta pengembangan aspek pengetahuan yang relevan.⁴²

Proses pembelajaran bisa terjadi di dalam ataupun di luar kelas, bahkan di luar wilayah sekolah. Proses pembelajaran yang dilakukan di luar sekolah, memiliki arti yang sangat penting bagi perkembangan siswa.

2. Pengertian pembelajaran *Outdoor Learning*

Menurut Karjawati dalam buku Husamah menyatakan bahwa metode *Outdoor Study* adalah metode di mana guru mengajak siswa belajar di luar kelas untuk melihat peristiwa langsung di lapangan dengan tujuan untuk mengakrabkan siswa dengan lingkungannya. Melalui metode *Outdoor Study* lingkungan di luar sekolah dapat digunakan sebagai sumber belajar. Peran guru di sini adalah sebagai motivator, artinya guru sebagai pemandu agar siswa belajar secara aktif, kreatif dan akrab dengan lingkungan.⁴³

Menurut Adelia vera, dalam bukunya yang berjudul metode mengajar anak diluar kelas (*Outdoor Study*) mengungkapkan bahwa “ *Outdoor Learning* itu sendiri yaitu suatu kegiatan menyampaikan pelajaran di luar kelas, sehingga kegiatan belajar mengajar berlangsung di luar kelas. Sebagian orang menyebutnya dengan *Outing Class*, yaitu suatu kegiatan yang melibatkan alam secara langsung untuk dijadikan sebagai sumber belajar.

⁴² Husamah, *Pembelajaran Di Luar Kelas (Outdoor Learning)*. (Prestasi Pustaka: Jakarta 2013), hal. 19

⁴³ Ibid, hal.23

Metode mengajar di luar kelas juga dapat dipahami sebagai sebuah pendekatan pembelajaran yang menggunakan suasana di luar kelas sebagai situasi pembelajaran terhadap berbagai permainan, sebagai media transformasi konsep-konsep yang disampaikan dalam pembelajaran.⁴⁴

Pembelajaran *Outdoor* merupakan pembelajaran yang lebih berorientasi pada keaktifan siswa dengan pemanfaatan lingkungan sekitar. Sehingga dalam pembelajaran ini guru lebih berperan sebagai fasilitator, pembimbing, dan mediator pembelajaran. Selain itu pembelajaran *Outdoor* juga sejalan dengan Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA), dimana peran aktif siswa dan suasana demokratis dalam pendidikan dijunjung tinggi, sehingga selain dapat meningkatkan kepekaan siswa terhadap lingkungan juga menunjang siswa mengemukakan pendapat dan berinteraksi dengan lingkungan secara baik.

Pembelajaran yang bervariasi ini dapat mengurangi rasa jenuh, bosan siswa, dan dapat membuat siswa senang juga respek terhadap pelajaran dan lingkungan sekitarnya. Keadaan siswa demikian akan sangat mempengaruhi daya tangkap siswa dalam menerima dan memahami konsep yang dipelajari.

Bila dalam suatu proses pembelajaran siswa merasa senang, tidak jenuh dan bosan, maka daya tangkap siswa dalam menerima dan memahami konsep yang dipelajari akan baik sehingga secara langsung dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik itu sendiri.

⁴⁴ Adelia Vera, *Metode Mengajar Anak Di Luar Kelas (outdoor study)*, (DIVA Press : Jogjakarta, 2012), hal. 17

3. Tujuan pokok mengajar di luar kelas (*Outdoor Learning*)

Priest menyatakan di dalam buku Husamah yang berjudul pembelajaran di luar kelas (*Outdoor Learning*) bahwa “*Outdoor education is, an experimental method of learning by doing, which takes place primarily through exposure to the out-of-doors. In outdoor education, the emphasis for the subject of learning is placed on relationship: relationship concerning human and natural resources.* Pendidikan luar kelas bertujuan agar siswa dapat beradaptasi dengan lingkungan dan alam sekitar dan mengetahui pentingnya keterampilan hidup dan pengalaman hidup di lingkungan dan alam sekitar, dan memiliki apresiasi terhadap lingkungan dan alam sekitar.”⁴⁵

Secara umum, tujuan pendidikan yang ingin dicapai melalui aktivitas belajar di luar kelas atau di luar lingkungan sekolah ialah sebagai berikut:

- a. Mengarahkan peserta didik untuk mengembangkan bakat dan kreatifitas mereka dengan seluas-luasnya di alam terbuka.
- b. Kegiatan belajar mengajar diluar kelas bertujuan menyediakan latar (*setting*) yang berarti bagi pembentukan sikap dan mental peserta didik.
- c. Meningkatkan kesadaran, apresiasi, dan pemahaman peserta didik terhadap lingkungan sekitarnya.
- d. Membantu mengembangkan segala potensi setiap peserta didik agar menjadi manusia sempurna, yaitu memiliki perkembangan jiwa, raga, dan spirit yang sempurna.

⁴⁵ Husamah, *Pembelajaran Di Luar Kelas...*, hal. 21

- e. Memberikan konteks dalam proses pengenalan berkehidupan sosial dalam tataran praktik (kenyataan di lapangan).
- f. Menunjang keterampilan dan ketertarikan peserta didik. Bukan hanya ketertarikan terhadap mata pelajaran tertentu yang bisa dikembangkan di luar kelas, melainkan juga ketertarikan terhadap kegiatan-kegiatan di luar kelas.
- g. Menciptakan kesadaran dan pemahaman peserta didik cara menghargai alam dan lingkungan, serta hidup berdampingan di tengah perbedaan suku, ideologi, agama, politik, ras, bahasa, dan lain sebagainya.
- h. Mengenalkan berbagai kegiatan di luar kelas yang dapat membuat pembelajaran lebih kreatif.
- i. Memberikan kesempatan yang unik bagi peserta didik untuk perubahan perilaku melalui penataan latar pada kegiatan luar kelas.
- j. Memberikan kontribusi penting dalam rangka membantu mengembangkan hubungan guru dan murid.
- k. Menyediakan waktu seluas-luasnya bagi peserta didik untuk belajar dari pengalaman langsung melalui implementasi bebas kurikulum sekolah di berbagai area.
- l. Memanfaatkan sumber-sumber yang berasal dari lingkungan dan komunitas sekitar untuk pendidikan.
- m. Agar peserta didik dapat memahami secara optimal seluruh mata pelajaran.⁴⁶

⁴⁶ Adelia Vera, *Metode mengajar anak diluar kelas...*, hal.21-25

4. Kelebihan Pembelajaran di luar kelas (*Outdoor Learning*)

Kelebihan Pembelajaran di luar kelas *Outdoor Learning* dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Peserta didik lebih termotivasi untuk belajar

Outdoor Learning memberikan kesempatan peserta didik untuk mempelajari pengetahuan pada objek nyata secara langsung sehingga manfaat dari mempelajari materi tertentu akan lebih dirasakan oleh peserta didik.

b. Peserta didik lebih aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Pembelajaran di lingkungan terbuka akan meningkatkan keaktifan, berlari, dan mencari pengetahuan sesuai dengan LK yang telah dirancang guru.

c. Daya pikir peserta didik lebih berkembang

Materi yang terkesan lebih konkret akan membuat peserta didik cenderung lebih bersemangat dalam berpikir karena merasa lebih mudah dalam mempelajari.

d. Pembelajaran lebih menginspirasi peserta didik.

Belajar di lingkungan membuat mereka mendapatkan pengalaman baru.

e. Pembelajaran lebih menyenangkan.

Hal ini dapat kita lihat jika peserta didik berada di luar kelas. Mereka bebas dan leluasa bergerak, dapat memandang ke segala arah, dan membuat pikiran mereka menjadi *fresh* dan juga lebih bersemangat.

- f. Lebih mengembangkan kreativitas guru dan peserta didik.

Aktivitas pembelajaran di alam terbuka akan mendorong guru untuk merencanakan dan membuat panduan belajar peserta didik, seperti lembar kerja yang digunakan untuk menuntun peserta didik bekerja mencapai tujuan.

- g. Melatih peserta didik untuk dapat bersosialisasi secara langsung dengan masyarakat.

Outdoor Learnig akan melatih peserta didik untuk berkomunikasi dan bersosialisai sehingga mereka mempunyai ketrampilan untuk dapat membawa diri, bergaul, dan berbicara di tengah-tengah masyarakat.

- h. Kegiatan belajar lebih komunikatif.

Pembelajaran di alam terbuka akan memberikan suasana lebih santai dan kondisi pikiran yang tidak tegang sehingga memungkinkan komunikasi yang baik antara guru dengan peserta didik.

- i. Lebih menyeimbangkan antara pencapaian pengetahuan, sikap, dan ketrampilan.

Outdoor Learning dapat dikatakan “paket lengkap” pembelajaran karena dalam pembelajaran tersebut terdapat keseimbangan antara pencapaian pengetahuan, ketrampilan, dan sikap.

- j. Pembelajaran lebih dapat mengembangkan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia.⁴⁷

⁴⁷Erwin Widiasworo, *Strategi & Metode mengajar Siswa di Luarr Kelas (Outdoor Learning) secara Aktif, Kreatif, Inspiratif, & Komunikatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media), hal.90-96

Menurut Suyadi dalam buku Husamah yang berjudul pembelajaran di luar kelas (*Outdoor Learning*) bahwa pembelajaran di luar kelas memiliki manfaat antara lain:

- a. Pikiran lebih jernih.
- b. Pembelajaran akan terasa menyenangkan.
- c. Pembelajaran lebih variatif.
- d. Belajar lebih rekreatif.
- e. Belajar lebih riil.
- f. Anak lebih mengenal pada dunia nyata dan luas.
- g. Tertanam image bahwa dunia sebagai kelas.
- h. Wahana belajar akan lebih luas.
- i. Kerja otak lebih rileks.⁴⁸

Sudjana dan Rivai menjelaskan pula dalam buku Husamah bahwa banyak sekali keuntungan yang diperoleh dari kegiatan mempelajari lingkungan dalam proses belajar antara lain:

- a. Kegiatan belajar lebih menarik dan tidak membosankan siswa duduk berjam-jam, sehingga motivasi siswa akan lebih tinggi.
- b. Hakikat belajar akan lebih bermakna sebab siswa dihadapkan dengan situasi dan keadaan yang sebenarnya atau bersifat alami.
- c. Bahan-bahan yang dipelajari lebih kaya serta lenih faktual sehingga kebenarannya akurat.

⁴⁸ Husamah, *Pembelajaran Di Luar Kelas...*, hal. 25

- d. Kegiatan belajar siswa lebih komprehensif dan lebih aktif sebab dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti mengamati, bertanya atau wawancara, membuktikan atau mendemonstrasikan, menguji fakta, dan lain-lain.
- e. Sumber belajar lebih kaya sebab lingkungan yang dapat dipelajari bisa beraneka ragam seperti lingkungan sosial, lingkungan alam, lingkungan buatan, dan lain-lain.
- f. Siswa dapat memahami dan menghayati aspek-aspek kehidupan yang ada di lingkungannya, sehingga dapat membentuk pribadi yang tidak asing dengan kehidupan sekitarnya, serta dapat memupuk cinta lingkungan.⁴⁹

Hasil penelitian Ahmad Fauzi mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah mengenai Metode Pembelajaran *Outdoor Learning* seperti yang telah dilakukannya membuktikan bahwa menggunakan metode tersebut sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Terbukti dari hasil penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Pembelajaran *Outdoor* Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas VIII di SMP Nusantara Plus Tangerang Selatan”. Penelitian ini dilakukan pada kelas VIII yang terdiri dari dua kelas sebagai sampel. Kelas VIII I sebagai kelas eksperimen diberi perlakuan metode pembelajaran *Outdoor* dan kelas VIII II yang diajarkan dengan Metode konvensional. Berdasarkan pengujian hipotesis yang dilakukan sebelumnya diperoleh bahwa H_0 ditolak. Dengan demikian, Hipotesis alternative (H_a) yang menyatakan hasil belajar Fiqih siswa yang diajar dengan menggunakan

⁴⁹ Ibid, hal. 25-26

metode pembelajaran *Outdoor* lebih tinggi dari pada siswa yang diajarkan menggunakan metode pembelajaran konvensional pada taraf signifikan 5%. Hal ini terlihat dari rata-rata nilai hasil belajar fiqih siswa dengan metode *Outdoor* 83,4 sedangkan nilai rata-rata siswa yang diajarkan dengan metode konvensional adalah 75,4.

Artinya, sebelum diterapkan metode pembelajaran *Outdoor*, kegiatan belajar mengajar masih terfokus oleh guru. Siswa kurang aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Akan tetapi setelah diterapkan metode pembelajaran *Outdoor* untuk kelas eksperimen proses pembelajaran lebih aktif dan kreatif dibanding kelas kontrol yang menggunakan metode konvensional. Hal ini terbukti dengan beberapa faktor, diantaranya siswa lebih semangat dengan adanya metode *Outdoor* ini tumbuhnya semangat belajar dan perhatian yang lebih serius, serta mengurangi rasa kejenuhan.

Sebagaimana hasil yang telah dijelaskan diatas, dijelaskan bahwa Ha diterima sehingga terdapat perbedaan yang signifikan terhadap hasil belajar Fiqih siswa dengan menggunakan metode pembelajaran *Outdoor* dan mata pelajaran fiqih dengan menggunakan metode pembelajaran konvensional pada konsep tentang zakat.⁵⁰

C. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam

⁵⁰Ahmad fauzi mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah, *Pengaruh Pembelajaran Outdoor Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas VIII di SMP Nusantara Plus Tangerang Selatan* 2014, dalam repository.uinjkt.ac.id, diakses 1 November 2017.

mengkaji penelitian yang dilakukan. Berikut ini beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan:

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Ahmad Fauzi mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2014. ⁵¹	“Pengaruh Pembelajaran <i>Outdoor</i> Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas VIII di SMP Nusantara Plus Tangerang Selatan”.	Berdasarkan penelitian ini tujuannya untuk mengetahui hasil belajar terhadap peserta didik, Pendekatan Kuantitatif, Quasi Eksperimen, Tehnik <i>Cluster Random Sampling</i> , Penelitian ini dilakukan pada kelas VIII yang terdiri dari dua kelas sebagai sampel. Kelas VIII I sebagai kelas eksperimen diberi perlakuan metode pembelajaran <i>Outdoor</i> dan kelas VIII II yang diajarkan dengan Metode konvensional.	Dalam penelitian disini dibatasi pada materi zakat dan diperoleh harga t hitung = 4,488 dan t tabel = 1,668 karena t hitung > t tabel maka Ho ditolak.
2	Feti Styaningsih mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2014. ⁵²	“Pengaruh Metode Pembelajaran di Luar Kelas (<i>Outdoor Study</i>) Terhadap Prestasi dan Motivasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Sains	Menggunakan Pendekatan Kuantitatif, Adanya <i>Pretest</i> dan <i>posttest</i> , Adanya kelas kontrol dan kelas eksperimen.	Hasil penelitiannya dengan metode pembelajaran di luar kelas (<i>Outdoor Study</i>) berpengaruh terhadap prestasi belajar peserta didik pada mata

⁵¹Ahmad fauzi mahasiswa, *Pengaruh Pembelajaran Outdoor Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas VIII di SMP Nusantara Plus Tangerang Selatan* mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah 2014”, dalam repository.uinjkt.ac.id, diakses 1 November 2017.

⁵² Feti Styaningsih, *Pengaruh Metode Pembelajaran di Luar Kelas (Outdoor Study) Terhadap Prestasi dan Motivasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Sains Kelas 5 Di Sdit Abu Ja'far Munggur Karanganyar* Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2014, dalam digilib.uin-suka.ac.id, diakses 1 November 2017

		Kelas 5 Di Sdit Abu Ja'far Munggur Karanganya”		pelajaran sains kelas 5 SDIT Abu Ja'far Munggur Karanganyar dengan diperoleh dari nilai t sebesar 2,570 dan signifikansi sebesar 0,013 serta sumbangan pengaruh metode pembelajaran di luar kelas (<i>Outdoor Study</i>) terhadap prestasi belajar adalah 12,3%.
3	Hasil penelitian Rochmat Hidayat mahasiswa Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, tahun 2016. ⁵³	“Pengaruh Metode <i>Outdoor Study</i> Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV Di SDI Harapan Ibu Jakarta”.	Menggunakan Pendekatan Kuantitatif, Adanya <i>Pretest</i> dan <i>posttest</i> , Adanya kelas kontrol dan kelas Eksperimen.	Hasil penelitian dan analisis data serta pengujian hipotesis yang dilakukan, terdapat pengaruh antara metode <i>Outdoor Study</i> terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas IV di SDI Harapan Ibu Jakarta. Hal tersebut diperoleh dari uji “t” dengan signifikansi 0,039 tampak lebih kecil dari tetapan signifikansi 0,05. Dengan demikian, Ho (tidak ada pengaruh) ditolak dan Ha (terdapat pengaruh) diterima.
4	Riza Faraziah	“Pengaruh	Menggunakan	Dari hasil

⁵³Rochmat Hidayat, “*Pengaruh Metode Outdoor Study Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV Di SDI Harapan Ibu Jakarta*” mahasiswa Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, tahun 2016, dalam digilib.uin-suka.ac.id, diakses 1 November 2017

	mahasiswa Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, tahun 2015. ⁵⁴	Penggunaan Metode Pembelajaran <i>Outdoor Learning</i> Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas III Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Pondok Karya Tangerang Selatan”.	Pendekatan Kuantitatif, Adanya <i>Pretest</i> dan <i>postest</i> , Adanya kelas kontrol dan kelas Eksperimen.	perhitungan dan analisis data penelitian yang diperoleh, dapat dilihat dari rata-rata skor motivasi belajar IPS siswa di kelas eksperimen (x) yang belajar dengan penerapan metode <i>outdoor learning</i> yaitu 57.34 dibandingkan dengan rata-rata motivasi belajar IPS siswa di kelas kontrol (y) yang belajar dengan penerapan metode konvensional yaitu 44.63. Perhitungan nilai t-test lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 yaitu 0,000 maka dapat ditarik kesimpulan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat pengaruh penggunaan metode <i>outdoor learning</i> terhadap motivasi belajar siswa kelas III dalam pembelajaran IPS.
5	Hasil Penelitian Rafi'an Hidayat	“Model <i>Outdoor Learning</i>	Bertujuan untuk mengetahui hasil	Hasil nilai 2,84 (diatas / lebih

⁵⁴ Riza Faraziah, “Pengaruh Penggunaan Metode Pembelajaran *Outdoor Learning* Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas III Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Pondok Karya Tangerang Selatan” mahasiswa Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, tahun 2015, dalam digilib.uin-suka.ac.id, diakses 1 November 2017

	mahasiswa Universitas Negeri Surabaya, tahun 2015. ⁵⁵	Terhadap Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Alam Siswa Tunanetra”.	belajar, Pendekatan Kuantitatif	besar dari 1,96), maka dapat disimpulkan ditolaknya H_0 (hipotesis nol) berarti H_a (hipotesis kerja) diterima. Jika H_a diterima, artinya “ada pengaruh yang signifikan penggunaan model <i>Outdoor Learning</i> terhadap kemampuan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam siswa tunanetra di SMPLB-A Gebang Surabaya”.
6	Dwi Styanto Nugroho mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta , tahun 2012. ⁵⁶	“Penerapan Pembelajaran Di Luar Kelas (<i>Outdoor Learning</i>) Dengan Media Bangun Ruang Guna Meningkatkan Minat Dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII Semester 2 SMPN 2 Geyer”.	Berdasarkan penelitian ini tujuannya untuk mengetahui hasil belajar terhadap peserta didik, Pendekatan Kuantitatif, Quasi Eksperimen, Tehnik <i>Cluster Random Sampling</i>	Hasil belajar matematika siswa yang meliputi hasil pre-test untuk materi pokok bangun ruang (kubus dan balok) sebelum dan sesudah penelitian dilakukan mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari jumlah siswa yang mendapat nilai \geq KKM (70) pada kondisi awal sebanyak 18 siswa (60 %), pada putaran I

⁵⁵ Rafi'an Hidayat, *Model Outdoor Learning Terhadap Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Alam Siswa Tunanetra*” mahasiswa Universitas Negeri Surabaya, tahun 2015, dalam digilib.uinsby.ac.id, diakses 1 November 2017

⁵⁶ Dwi Styanto Nugroho mahasiswa, “Penerapan Pembelajaran Di Luar Kelas (*Outdoor Learning*) Dengan Media Bangun Ruang Guna Meningkatkan Minat Dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII Semester 2 SMPN 2 Geyer” Universitas Muhammadiyah Surakarta, tahun 2012, dalam library.ums.ac.id, diakses 1 November 2017

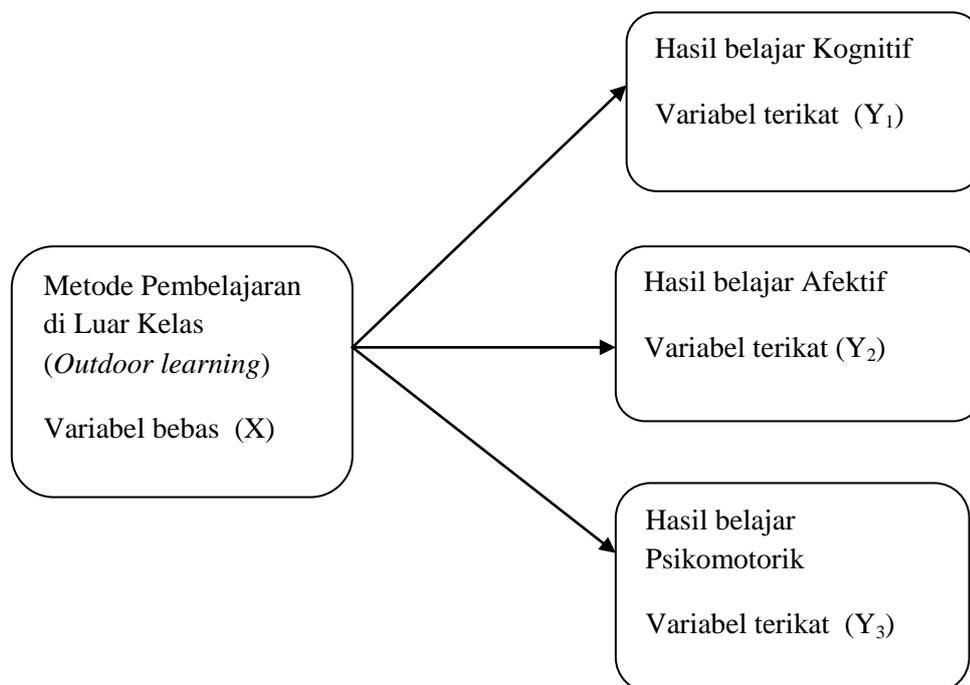
				meningkat menjadi 22 siswa (73.33 %), kemudian pada putaran II meningkat lagi menjadi 25 siswa (83.33 %), dan terakhir pada putaran III semakin meningkat menjadi 27 siswa (90 %).
7	Siti Khomsatun mahasiswa Universitas Sebelas Maret Surakarta tahun 2006. ⁵⁷	“Pengaruh pembelajaran di luar kelas terhadap prestasi belajar siswa SMP Negeri 16 Surakarta”.	Pendekatan Kuantitatif, Peneliti melibatkan dua kelompok kelas, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen diberikan pembelajaran yang disertai dengan pembelajaran di luar kelas, sedangkan kelompok kontrol diberikan pembelajaran di dalam kelas. Kedua kelompok tersebut diteliti tingkat antusiasme belajarnya, kemudian pada akhir eksperimen diukur dengan alat ukur yang sama, kemudian diolah dengan statistik yang ditentukan.	Kelas eksperimen yang diberi perlakuan berupa pembelajaran di luar kelas memperoleh nilai dengan rentang 4,722 sampai dengan 8,611, nilai rata-rata 6,771 dengan standar deviasi 0,817. Kelas kontrol yang diberi perlakuan berupa pembelajaran di dalam kelas memperoleh nilai dengan rentang 4,722 sampai dengan 8,333, nilai rata-rata 6,325 dan standar deviasi 0,781.

⁵⁷Siti Khomsatun, “Pengaruh pembelajaran di luar kelas terhadap prestasi belajar siswa SMP Negeri 16 Surakarta”, mahasiswa Universitas Sebelas Maret Surakarta tahun 2006, dalam digilib.uns.ac.id, diakses 1 November 2017

Penulis menggunakan penelitian-penelitian di atas sebagai pembanding yang relevan dalam melakukan penelitian ini. Dalam penelitian yang relevan di atas para peneliti melakukan penelitian pada siswa tingkat SD/MI, SMP/MTS dan SMA/MA, sedangkan penulis melakukan penelitian pada siswa tingkat SMP. Selain itu, dalam penelitian yang relevan di atas para peneliti melakukan penelitian untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan menggunakan metode *Outdoor Learning*, sedangkan yang penulis lakukan adalah mencari hasil belajar ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik dalam pembelajaran PAI dengan menggunakan metode *Outdoor Learning*.

D. Kerangka Berfikir

Gambar 1
Kerangka berfikir



Dalam pembelajaran agama Islam, siswa harus berbuat dan merasakan sendiri agar terlibat langsung dalam pembelajaran. Salah satu pembelajaran yang sejalan

dengan itu adalah pembelajaran di luar kelas (*Outdoor learning*). Menurut Adelia vera, dalam bukunya yang berjudul metode mengajar anak diluar kelas (*outdoor study*) mengungkapkan bahwa “*outdoor learning* itu sendiri yaitu suatu kegiatan menyampaikan pelajaran di luar kelas, sehingga kegiatan belajar mengajar berlangsung di luar kelas, sebagian orang menyebutnya dengan *outing class*, yaitu suatu kegiatan yang melibatkan alam secara langsung untuk dijadikan sebagai sumber belajar”.⁵⁸ Menurut Karjawati dalam buku Husamah menyatakan bahwa metode *outdoor study* adalah metode di mana guru mengajak siswa belajar di luar kelas untuk melihat peristiwa langsung di lapangan dengan tujuan untuk mengakrabkan siswa dengan lingkungannya. Melalui metode *outdoor study* lingkungan di luar sekolah dapat digunakan sebagai sumber belajar.⁵⁹ Sedangkan pembelajaran di dalam kelas (konvensional) ialah pembelajaran yang hanya dilakukan di dalam ruang kelas. Di Indonesia, para guru masih banyak yang enggan mengajak para siswa belajar di luar kelas mereka beranggapan bahwa kelas adalah satu-satunya tempat belajar. Padahal, hampir semua pelajaran di sekolah dapat diajarkan di luar kelas dengan beragam metode yang sangat menyenangkan.

Kegiatan belajar mengajar di luar kelas pastinya dapat membuat siswa lebih cerdas dan pintar dari pada belajar di dalam kelas. Bahkan nilai ujian siswa yang belajar di luar kelas terkadang lebih tinggi dari pada mereka yang belajar hanya di dalam kelas. Dengan demikian pembelajaran di luar kelas memiliki peranan penting terhadap hasil belajar para siswa.

⁵⁸ Adelia Vera, *Metode Mengajar Anak Di Luar Kelas (outdoor study)*, (DIVA Press : Jogjakarta, 2012), hal. 17

⁵⁹ Ibid, hal. 23

Setelah mengkaji teori-teori tentang pembelajaran *outdoor*, dan hasil Belajar serta keterkaitan teoritis keduanya, peneliti menilai bahwa “diduga terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang diberi metode pembelajaran *outdoor* dengan siswa yang tidak diberi metode pembelajaran *outdoor*”. Berdasarkan uraian di atas, diharapkan bahwa penerapan pembelajaran agama Islam dengan pendekatan *outdoor* dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa.

Hasil yang di harapkan dari adanya proses belajar dengan menggunakan metode pembelajaran *Outdoor Learning* meliputi 3 aspek, yaitu: pertama aspek kognitif, meliputi perubahan-perubahan dalam segi penguasaan pengetahuan dan perkembangan keterampilan atau kemampuan yang diperlukan untuk menggunakan pengetahuan tersebut, kedua aspek afektif, meliputi perubahan-perubahan dalam segi mental, perasaan dan kesadaran, dan ketiga, aspek psikomotorik meliputi, perubahan-perubahan dalam segi bentuk-bentuk tindakan motorik.⁶⁰

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan dugaan yang sifatnya sementara dan ditarik berdasarkan fakta yang ada serta akan dibuktikan kebenarannya. Hipotesis disini ada 3 (tiga) yaitu:

1. Adanya pengaruh metode pembelajaran di luar kelas (*Outdoor Learning*) terhadap hasil belajar Kognitif siswa di SMPN 1 Sumbergempol Tulungagung.

⁶⁰ Zakiyah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014) hal: 19.

2. Adanya pengaruh metode pembelajaran di luar kelas (*Outdoor Learning*) terhadap hasil belajar Afektif siswa di SMPN 1 Sumbergepol Tulungagung.
3. Adanya pengaruh metode pembelajaran di luar kelas (*Outdoor Learning*) terhadap hasil belajar Psikomotorik siswa di SMPN 1 Sumbergepol Tulungagung.